

**KAJIAN HADIS TENTANG KEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF
HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER**

Noril

Nurilmafaza6@gmail.com

Huril Aini

Huriaini@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Abstrak

Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an mengandung berbagai nilai kemanusiaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perkembangan zaman menuntut pemahaman hadis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual agar pesan moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan. Makalah ini bertujuan menganalisis hadis-hadis tentang menjaga martabat manusia, tolong-menolong, larangan menyakiti sesama, dan kasih sayang antarsesama melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan sumber data berupa al-Qur'an, hadis, kitab syarah, serta literatur yang berkaitan dengan hermeneutika. Analisis dilakukan melalui konsep *fusion of horizons* (peleburan horizon), yaitu dialog antara horizon teks dengan horizon pembaca dalam konteks kehidupan masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut tidak hanya mengandung ajaran normatif bagi masyarakat pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi juga memuat nilai-nilai universal berupa penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas sosial, larangan segala bentuk kekerasan, serta pentingnya kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika Gadamer mampu menghadirkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual sehingga nilai-nilai kemanusiaan dalam hadis tetap relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial di era modern.

Kata kunci : kemanusiaan, Hermeneutika, Hans-Georg Gadamer.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia. Di dalam hadis terkandung berbagai nilai kemanusiaan, seperti menjaga kehormatan, saling tolong-

menolong, tidak menyakiti sesama, dan menumbuhkan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang damai, adil, dan harmonis.¹

Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai persoalan sosial seperti kekerasan, diskriminasi, ujaran kebencian, dan perundungan yang menuntut pemahaman hadis secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika diperlukan agar pesan moral yang terkandung dalam hadis dapat dipahami sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat modern tanpa menghilangkan makna dasarnya.²

Salah satu pendekatan yang relevan adalah hermeneutika Hans-Georg Gadamer melalui konsep *fusion of horizons* (peleburan horizon), yaitu dialog antara makna teks dengan pemahaman pembaca masa kini. Berdasarkan pendekatan tersebut, makalah ini mengkaji hadis-hadis tentang menjaga martabat manusia, tolong-menolong, larangan menyakiti sesama, dan kasih sayang antarsesama untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai kemanusiaan Islam dalam kehidupan kontemporer.³

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji beberapa hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab hadis, buku hermeneutika, jurnal serta literatur lain yang relevan dengan Pembahasan Kajian Hadis Tentang Kemanusiaan Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.⁴

¹ Tasbih, “Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”, *AL-FIKR*, Vol. 14, No. 3 (2010), 332.

² Suryani, “Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis”, *Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2 (2022), 782.

³ Ibid, 784.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadis Tentang penghormatan Martabat Manusia

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ، وَيُونُسُ بْنُ يَحْيَى، جَمِيعًا عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Bakr Ibn Abdul Wahhab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi’ dan Yunus bin Yahyā, keduanya dari Dawud bin Qais, dari Abu Sa’id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram (tidak boleh dilanggar haknya): darahnya (jiwanya), hartanya, dan kehormatannya”

Hadis ini menegaskan bahwa manusia memiliki martabat yang harus dijaga, yang tercermin dalam larangan merampas nyawa, harta, maupun merendahkan kehormatan seseorang. Dalam perspektif hermeneutika, hadis tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan yang berlaku bagi sesama muslim pada masa Nabi Saw, tetapi juga mengandung prinsip universal tentang penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Melalui penafsiran kontekstual, nilai yang ingin ditegaskan adalah pentingnya menjaga kehormatan dan hak-hak individu sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, hadis ini dapat dipahami sebagai landasan etis bagi penghormatan terhadap manusia dan perlindungan terhadap segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat kemanusiaan.⁵

Dalam persepektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pemahaman terhadap hadis tidak berhenti pada makna literal teks, tetapi melibatkan proses dialog antara teks, konteks historis saat hadis disampaikan, dan konteks pembaca masa kini. Gadamer menyebut proses ini sebagai “Fusion of Horizon” (peleburan horizon) yaitu pertemuan antara horizon makna masa lalu dan horizon pemahaman masa kini. Berdasarkan pendekatan ini, hadis tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan hukum yang melindungi sesama muslim pada masa Nabi Saw, tetapi juga mengandung prinsip universal tentang penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan hak hidup, hak kepemilikan, dan kehormatan individu. Dengan demikian, pesan etis yang dapat diaktualisasikan pada masa sekarang adalah larangan segala bentuk kekerasan, perampasan hak, penghinaan, diskriminasi, dan tindakan yang merendahkan martabat manusia.⁶

⁵Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), 301–307.

⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 305–306.

Jika menggunakan pendekatan hermeneutika kritis seperti moel gerak ganda menurut Fazlur Rahman hadis ini dipahami dengan bergerak dari konteks partikular menuju prinsip universal, lalu diterapkan kembali kekonteks modern. Prinsip universalnya adalah bahwa manusia memiliki kehormatan (hurmah) yang tidak boleh dilanggar, baik secara fisik, ekonomi, maupun psikologis. Dalam konteks sekarang, pelanggaran kehormatan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ujaran kebencian, perundungan digital, eksploitasi, dan diskriminasi. Dengan demikian, hadis ini tidak berhenti sebagai norma sosial abad ke-7, tetapi menjadi dasar etis universal tentang perlindungan hak asasi manusia dan penghormatan martabat setiap individu tanpa memandang agama, suku, atau status sosial.⁷

B. Hadis Tentang Tolong Menolong

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari 'Uqail, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dalam keadaan terlantar atau diserahkan kepada musuh). Barang siapa berada dalam rangka memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan satu kesusahan dari seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan pada Hari Kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada Hari Kiamat”

Hadis diatas jika ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutika, maka hadis ini tidak hanya dipahami sebagai janji balasan spiritual dari Allah, tetapi juga sebagai pesan etis yang membentuk kesadaran sosial dalam kehidupan manusia. Tindakan menolong dan menghilangkan kesulitan orang lain menunjukkan bahwa Islam menempatkan solidaritas sosial sebagai bagian dari ibadah. Dalam hermeneutika, makna teks tidak berhenti pada bunyi literalnya, tetapi berkembang melalui pemahaman konteks, tujuan, dan dampaknya dalam kehidupan sosial manusia.⁸

Secara kontekstual, hadis ini lahir dalam realitas masyarakat awal Islam di Madinah yang sedang dalam proses pembentukan tatanan sosial baru setelah hijrah. Pada masa itu,

⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–7.

⁸Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 54.

kondisi sosial-ekonomi belum stabil kaum Muhajirin meninggalkan harta mereka di Makkah, sementara kaum Ansār meskipun membantu dengan sangat besar, tetap menghadapi keterbatasan sumber daya. Dalam situasi seperti ini, solidaritas bukan sekadar nilai moral tambahan, tetapi menjadi kebutuhan sosial yang mendesak agar komunitas Muslim dapat bertahan dan berkembang, dari sudut ini hadis tersebut dapat dipahami sebagai dasar pembentukan etika sosial Islam yang menegaskan bahwa hubungan antarindividu bersifat saling terikat dan saling bertanggung jawab. Ajarannya tidak hanya mengatur perilaku pribadi, tetapi juga membangun sistem solidaritas yang membuat masyarakat berjalan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung, bukan sebagai individu-individu yang terpisah.⁹

C. Hadis Tentang Larangan Menyakiti Antar Sesama

Hadis tentang larangan menyakiti sesama manusia dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.¹⁰

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Telah menceritakan kepada kami Adam ibn Abī Iyas, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Shu`bah, dari `Abdullāh ibn Abī al-Safar dan Ismā`il, dari al-Sya`bī, dari `Abdullāh ibn `Amr Ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah." Abū `Abdullāh (Imām al-Bukhārī) berkata: Abū Mu`awiyah berkata, Telah menceritakan kepada kami Dāud, dari `Amir (al-Sha`bi), ia berkata: Aku mendengar `Abdullāh (ibn `Amr) dari Nabi Saw. Dan `Abd al-A`lā meriwayatkan dari Dāud, dari `Amir, dari `Abdullāh, dari Nabi Saw.”

Hadis di atas dipahami menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer dengan beberapa cara sebagai berikut:¹¹

1. Memahami dengan Horizon Teks

a) المسلم (al-Muslim)

Secara bahasa kata المسلم berasal dari kata “Salima” yang berarti selamat, damai atau berserah diri. Secara istilah kata al-Muslim orang yang tunduk dan patuh kepada Allah serta menjalankan

⁹Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*: konsep “historical consciousness” (London: Continuum, 2004), 301–307.

¹⁰ Imām Abū `Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā`il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Vol. 1, (Beirut: Dār Ṭawq Al-Najāh, 1422), 13.

¹¹ Aḥmad ibn `Alī ibn Ḥajar al-`asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar ṭaibah, 1426), 107.

ajaran Islam. Dalam hadis ini, Nabi menjelaskan salah satu ciri Muslim yang sempurna, yaitu mampu menjaga orang lain dari gangguannya.

b) سلم (salima)

Makna dari kata salima adalah orang lain merasa aman dan terlindungi dari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti mereka, baik secara fisik maupun nonfisik.

c) المسلمون (al-Muslimūn)

Kata ini merupakan jamak dari مسلم yang berarti kaum muslim tidak hanya kaum muslim laki-laki saja melainkan seluruh orang muslim baik itu laki-laki atau perempuan. Dan para ulama menjelaskan bahwa moral hadis ini tidak terbatas pada sesama muslim saja, melainkan mencerminkan ajaran Islam untuk menjaga keselamatan seluruh manusia.

d) لسانه (Lisanihi)

Secara harfiah berarti lidah atau alat bicara, dalam hadis ini melambangkan segala bentuk ucapan yang keluar dari seseorang, seperti: menghina, mencaci maki, menfitnah dan lainnya.

e) يده (Yadihi)

Memiliki makna tangan, dalam pemaknaan bahasa tangan sering kali digunakan sebagai simbol perbuatan dan kekuasaan seseorang. Seperti, memukul, menyakiti secara fisik dan lainnya.

2. Memahami dengan Horizon Pembaca

Horizon pembaca dalam memahami hadis larangan menyakiti sesama manusia dipengaruhi oleh realitas kehidupan modern yang dihadapkan pada berbagai bentuk kekerasan dan pelanggaran terhadap martabat manusia. Pembaca masa kini tidak hanya memahami larangan menyakiti dalam bentuk fisik dan verbal secara langsung, tetapi juga dalam bentuk yang lebih luas seperti bullying, cyberbullying, ujaran kebencian, diskriminasi, kekerasan dalam keluarga, serta konflik sosial. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, hadis ini dipahami sebagai dasar pembentukan karakter yang menekankan sikap saling menghormati dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Sementara itu, perkembangan teknologi dan media sosial menghadirkan tantangan baru yang menuntut penerapan nilai-nilai hadis dalam etika digital. Oleh karena itu, pembaca masa kini memandang hadis larangan menyakiti sesama sebagai pedoman moral yang relevan untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan berkeadilan di berbagai aspek kehidupan.¹²

¹² Makrunatul Hasanah, "Larangan Menyakiti Sesama dalam Hadis Nabi Sebagai Dasar Pencegahan Bullying di Pesantren", *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 2, No. 11 (2025), 1670-1671.

3. Peleburan Horizon (Fusion of Horizon)

Peleburan Horizon dalam hadis di atas *وَيَدِّهِ مِنْ لِسَانِهِ وَبَيِّنَاتٍ* terjadi melalui pertemuan antara pemahaman teks hadis Nabi Saw dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Pada horizon teks, hadis ini menegaskan bahwa seorang muslim harus menjaga lisan dan tangannya sesama muslim. Sementara horizon pembaca masa kini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyakitan tidak lagi terbatas pada ucapan langsung dan tindakan fisik sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi Saw. Jadi peleburan antara kedua horizon tersebut, hadis ini dapat dipahami bukan hanya sebagai larangan menyakiti orang lain melalui lisan dan tangan saja, tetapi juga sebagai larangan terhadap segala bentuk perilaku yang dapat merugikan, menyakiti atau mengancam keselamatan dan kehormatan orang lain dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman. Jadi, hadis ini memiliki pesan moral yang terkandung dalam hadis yang tetap relevan untuk diterapkan pada kehidupan zaman, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat dan dunia digital. Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus mampu menjaga ucapan, sikap, dan tindakannya agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain serta berperan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh penghormatan terhadap sesama manusia.¹³

D. Hadis dan Terjemah Tentang Kasih Sayang Antar Sesama.

Hadis tentang kasih sayang antar sesama yang diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*:¹⁴

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْ حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Hadis di atas dipahami menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Memahami dengan Horizon teks

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Horizon teks hadis ini mencakup seluruh konteks makna yang melekat pada saat hadis tersebut muncul yaitu, horizon kebahasaan yang ditandai menggunakan gaya bahasa Arab yang tegas dan persuasif melalui penegasan

¹³ Fachruli Isra Rukmana dan Robby Habiba Abror, "Reinterpretasi Hadis Era Kontemporer: Aplikasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dalam Memecah Kebekuan Makna", *Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 2, (2023), 13.

¹⁴ Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, (Beirut: al-afkār al-Dauliyyah, 1419), 53.

syarat iman dan hubungan sebab-akibat antar iman dan kasih sayang antar sesama, serta ajakan langsung menggunakan lafad *أَوْ لَا أَذَلُّكُمْ*, kedua, Horizon sosial masyarakat Arab awal yang masih berkehidupan dengan berkelompok-kelompok suku yang sering berselisih, jadi diperintahkan untuk saling menyebarkan salam untuk menciptakan perdamaian dan mengurangi permusuhan, ketiga, horizon religius yang menegaskan bahwa iman dalam Islam tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga harus terwujud dalam hubungan sosial dengan cara saling mencintai dan menyanyangi. Jadi horizon teks hadis ini adalah pesan bahwa Islam ingin membangun masyarakat yang beriman, saling mencintai dan hidup damai melalui kebiasaan sederhana seperti mengucapkan salam.¹⁵

2. Memahami dengan Horizon Pembaca

Dalam perspektif horizon pembaca, hadis ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual keagamaan, tetapi sebagai pedoman etika sosial yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Pembaca modern menangkap pesan hadis ini sebagai ajakan untuk membangun sikap saling menghormati, saling belas kasih, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.¹⁶

3. Horizon Peleburan

Horizon peleburan hadis di atas menurut Hans-Georg Gadamer bahwa dari pertemuan dua horizon tersebut, muncullah pemahaman baru bahwa hadis ini tidak hanya mengajarkan etika keimanan dalam konteks umat Islam awal, tetapi juga menjadi pedoman etika sosial yang universal. Hadis ini menegaskan pentingnya membangun sikap saling menghormati, belas kasih, solidaritas sosial, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, makna hadis menjadi lebih luas dan relevan sepanjang Zaman, yaitu sebagai ajaran untuk membentuk manusia yang beriman sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang menjaga martabat manusia, tolong-menolong, larangan menyakiti sesama, dan kasih sayang antarsesama mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dan tetap relevan sepanjang

¹⁵ Muhammad Rofi Fawwaz Mumtaz, "Sikap Menyayangi Sesama Manusia dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah hadis", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (2022), 616.

¹⁶ Ibid, 617.

¹⁷ Mohammad Irham Maulana, Pemahaman Hadis "Man Mātā wa Lam Yagzu" dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer", Sikripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Pekalongan, 2023, 112.

zaman. Melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons* (peleburan horizon), makna hadis tidak hanya dipahami berdasarkan teks dan konteks historis pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, pesan-pesan hadis tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer, seperti kekerasan, diskriminasi, ujaran kebencian, perundungan, serta lunturnya solidaritas sosial. Oleh karena itu, pemahaman hadis secara kontekstual melalui hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa ajaran Islam senantiasa relevan sebagai pedoman etika dalam membangun kehidupan yang damai, adil, harmonis, serta menjunjung tinggi martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- `Asqalānī (al) Aḥmad ibn `Alī ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dar ṭaibah, 1426.
- Abror. Fachruli Isra Rukmana dan Robby Habiba, “Reinterpretasi Hadis Era Kontemporer: Aplikasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dalam Memecah Kebekuan Makna”, *Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Bukhārī (al) Imām Abū `Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā`il, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Vol. 1, Beirut: Dār Ṭawq Al-Najāḥ, 1422.
- Gadamer. Hans-Georg, *Truth and Method*, London: Continuum, 2004.
- Gadamer. Hans-Georg, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, New York: Continuum, 2004.
- Gadamer. Hans-Georg, *Truth and Method*: konsep “historical consciousness”, London: Continuum, 2004.
- Hasanah. Makrunatul, “Larangan Menyakiti Sesama dalam Hadis Nabi Sebagai Dasar Pencegahan Bullying di Pesantren”, *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, Vol. 2, No. 11 2025.
- Maulana. Mohammad Irham, Pemahaman Hadis “Man Mātā wa Lam Yagzu” dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer”, Sikripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Pekalongan, 2023.
- Mumtaz. Muhammad Rofi Fawwaz, “Sikap Menyayangi Sesama Manusia dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah hadis”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, 2022.
- Naysābūrī (al) Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, Beirut: al-afkār al-Dauliyyah, 1419.
- Rahman. Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ricoeur. Paul, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

Suryani, “Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis”, *Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2 2022.

Tasbih, “Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”, *AL-FIKR*, Vol. 14, No. 3 2010.